



# Menimbang Kebijaksanaan dari Kasus BJ Habibie



OLEH

M. Hasyim Mustamin  
Mahasiswa Program S3 di Pusat  
Pengajian Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sains Malaysia

Nama Zainuddin Maidin, mantan Menteri Penerangan Malaysia, mendadak terkenal di Indonesia setelah melabeli mantan Presiden BJ Habibie sebagai *the dog of imperialism*. Maidin yang dikenal dengan sebutan Tan Sri Zam ini juga menggambarkan Habibie sebagai sosok egois, *memualkan*, dan pengkhianat bangsa Indonesia.

Ungkapannya itu dimuat di media utama milik kerajaan Malaysia dalam rubrik rencana (editorial) koran Utusan Malaysia (10/12/2012). Artikel tersebut tidak hanya menambuh deretan isu yang mengeruhkan hubungan bilateral Indonesia-Malaysia, tetapi juga dapat diartikan sebagai bentuk fobia berlebihan.

Ketakutan ini tercermin dari pokok pemikirannya yang mengulas isu secara serampangan dan menghubungkan kedatangan Habibie ke Selangor dengan kegiatan reformasi yang dimotori ketua partai pembangkang (oposisi), Anwar Ibrahim di Malaysia. Habibie yang dikenal sebagai pembuka kran demokrasi dan kebebasan pers di Indonesia, ternyata kedatangannya dilihat menimbulkan provokasi yang bisa semakin memperkokoh kedudukan Anwar dalam melaukan demokrasi di Malaysia.

## Fobia dan Nafsu

Fobia terjadi karena adanya ketakutan berlebihan terhadap keadaan tertentu yang dapat menghambat kehidupan penderitanya. Kemunculannya bisa wujud dalam dimensi psikologis, politis, dan sosial dengan ciri-ciri seperti: cemas, bimbang, takut, berpikir negatif dan ragu serta mencurigai orang lain dalam setiap interaksi di luar kelompok kepentingannya.

Makanya, fobia yang muncul bisa dibalang cerminan mental dari kualitas akal dan pikiran seorang individu. Akal dan pikiran inilah yang menentukan co-

rak berpikir. Begitu pun, santun tidaknya ekspresi komunikasi yang digunakan ketika berbicara dan bersikap, tergantung akal dan pikirannya. Pendeknya, akal dan pikiran sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap, kepribadian, dan tingkah laku manusia.

Prasangka buruk tanpa mengenali hakikat sesuatu secara benar muncul dari nafsu atau jiwa yang tercela (*nafs al-ammarah*). Jiwa ini bersifat kotor dan buruk yang diwatak oleh emosi yang tidak terkawal dan pikiran yang tidak rasional. Jenis nafsu ini suka mengadu domba, hasad, dan dengki, khianat, angkub, sombong, takabur, cemburu, emosional, suka kalau orang bertengkar dan mudah menuding yang bukan-bukan (fitnah). Jenis nafsu ini pada dasarnya mudah kalap, mengidap penyakit fobia dan suka menonjolkan diri untuk mencari perhatian agar bisa mendapat keuntungan.

Sedangkan prasangka baik bersumber dari *nafs al-mutmainnah*. Cerminan jiwa ini lebih tenang, suka memaafkan berbanding marah, bersabar atas hinaan, dan menganggap celaan sebagai cobaan. Setiap peristiwa yang dihadapi tidak mudah terguncang atau bertindak secara reaktif mengikut kehendak hawa nafsu.

Oleh karena itu, jenis manusia model ini berada dalam kebaikan dan stabil (QS. 89: 27-28). Berada dalam peringkat emosi yang tenang dan matang, dapat berpikir dengan rasional, tidak mementingkan diri sendiri dan senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia,

alam dan Tuhannya.

## Mengenal Kebenaran

Agar fobia dan prasangka nafsu yang buruk tidak berlarutan, harus dicegah dengan mengajarkan keyakinan (percaya diri) dan kebaikan. Keyakinan hanya dapat diraih dengan ilmu dan kebenaran. Untuk mendapatkan ilmu harus melalui proses pengenalan dan pengetahuan yang berterusan, agar dapat membuahkannya dalam memahami segala sesuatu secara nyata dan benar. Tidak boleh mengenal secara sekilas saja lantas membuat penilaian dan prasangka, karena bisa mengakibatkan ketidakadilan, yaitu tidak dapat menempatkan sesuatu pada tempat yang sewajarnya.

Begitupun, tidak mungkin dapat mengenal kebaikan dan keburukan seseorang secara baik dan benar tanpa keintiman mendalam dalam persahabatan. Ketika memberi penilaian terhadap apa yang dianggap benar tidak bisa hanya sekadar tahu berdasarkan informasi luaran semata tanpa ilmu pengetahuan yang mendalam.

Ilmu yang ada dalam diri sangat menentukan kecenderungan seseorang mengolah informasi dari luar. Apakah berdasarkan pengenalan secara intim melalui ungkapan rasa batin, atau hanya sekadar berdasarkan tahu secara empirik berdasarkan pengamatan lahiriah. Di sinilah bedanya antara orang yang mengenal dengan sekadar tahu.

Makanya, persepsi dan penilaian positif dan negatif seorang individu terhadap orang lain apalagi mereka yang me-

iliki pengaruh, akan sangat besar implikasinya baik dalam lingkup individu dan sosial. Baik buruknya menyikapi atau merespons keadaan sangat bergantung tahap kebijaksanaannya.

Ketika seseorang mengklaim diri berbicara atas nama kebenaran meskipun akan menuai keresahan, tidak bisa lantas mengatakan ini pandangan pribadi saya seakan-akan tidak menghiraukan orang lain. Hal ini karena pendapat yang keluar dari ranah individu melalui media atau lisan secara otomatis memiliki dampak sosial dan politik. Makanya individu dan masyarakat tidak bisa dipisahkan. Masyarakat lahir dari adanya individu dan kelompok keluarga. Kedua-duanya harus dipadukan, tidak boleh ada dualisme dan dikotomi antara subjek dan objek, pemerhati dan yang dijadi objek perhatian.

Tan Sri Zama sepertinya tidak menyadari bahwa apa yang ditulisnya akan menjadi konsumsi publik. Pandangannya akan berimplikasi terhadap hubungan diplomatik Indonesia-Malaysia, dan persaudaraan dua negara serumpun yang akrab berdasarkan sudut asas budaya dan juga agama yang sama.

Mungkin jika di Barat, orang mengeluarkan kata-kata celaan dan hinaan merupakan fenomena biasa karena mereka mengamalkan kebebasan berpendapat. Tapi tidak bagi kita di Timur. Kebebasan bukan berarti tiada batasanya, tapi kebebasan berpendapat bermakna membebaskan diri daripada persoalan-persoalan yang mengarah kepada ketidakharmonisan hubungan masyarakat dan negara. ■

## Lucu-lucunya Bangsa Kita

Luas wilayah negara kita cukup diperhitungkan bila dibandingkan banyak negara lain di dunia. Ribuan pulau yang tersebar dengan populasi penduduk di

Kondisi masyarakat ini dapat terlihat dalam sebuah daerah di mana kita beraktivitas sehari-hari. Cerita lucu dalam kehidupan ini kita bagi dalam beberapa episode. Pada episode per-

Entah karena termasuk orang penting atau mempunyai kebutuhan mendesak, dengan senangnya membombardir kakakson kendaraannya. Padahal semua orang tahu (secara umum per-

'merasa' sebagai bagian dari kelompok tersebut di atas.

Perjalanan semakin jauh menuju episode ketiga. Tampaknya pergerakan kendaraan bermotor di banyak kota dan daerah

ang yang di atasnya tidak segan dan malu melemparkan sampahnya lewat jendela. Melemparkannya memperhatikan orang lain, boleh saja membahayakan. Tapi lagi-lagi, inilah wajah ma-